

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah wahyu ilahi, dikenal sebagai Firman Allah (Kalâmullah), yang merupakan kitab yang mengandung mukjizat. Wahyu tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan Nabi dan Rasul terakhir. Malaikat Jibril AS menjadi perantara dalam menyampaikan wahyu tersebut. Al-Quran ditulis dalam bentuk mushaf dan telah disampaikan kepada kita melalui rangkaian penutur yang dapat dipercaya, sehingga membacanya dianggap sebagai ibadah yang suci, dan dimulai oleh surah An-Naas.¹

Membaca Al-Qur'an dalam Islam dianggap sebagai ibadah, dan orang yang melakukannya dijanjikan pahala di sisi Allah SWT. Namun, tidak cukup hanya membacanya dengan sembarangan, melainkan harus membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang mengatur cara membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an karena kesalahan dalam pengucapan bisa mengubah makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut. Prosedur membaca Al-Qur'an melibatkan pemanjangan, pemendekan, pepadatan, dan perhalusan bacaan di bagian-bagian tertentu. Di beberapa bagian juga terdapat ketentuan tentang

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti wakaf UII, 1995).

tempat-tempat yang dilarang, diperbolehkan, atau harus dimulai atau dihentikan. Ilmu yang mempelajari tata cara pembacaan ini dikenal sebagai ilmu tajwid.

Fungsi Al-Qur'an diakui dan diterima secara luas sebagai sumber ajaran Islam yang mendasar. Ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah, ekonomi, sosial, budaya, politik, seni, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.

Membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal bagi umat Islam dalam menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Melalui membaca, kita akan mengetahui, dan melalui pengetahuan, kita akan memahami. Pemahaman ini memungkinkan kita untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak cukup hanya membaca Al-Qur'an tanpa tindakan lanjutan. Penting untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan upaya untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah yang sangat mulia dan merupakan amal yang baik. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya belajar. Sehubungan ini Allah berfirman dalam QS.Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:



أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)." (QS. Al-Alaq: 1-5).²

Salah satu kesulitan umum yang dihadapi oleh banyak orang adalah perbedaan tata bahasa dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan buku-buku lainnya. Hal ini wajar, karena kata-kata Allah SWT tidak dapat disamakan dengan ucapan manusia. Namun, saat

² Q.S. Al-Alaq: 1-5.

ini terdapat banyak strategi yang dapat digunakan oleh seorang Ustadzah untuk meningkatkan hafalan Santriwati.

Berhubungan dengan hal tersebut seorang Ustadzah hendaknya harus mampu mengembangkan strategi menghafal, serta harus mengetahui pengetahuan yang cukup tentang pendekatan dalam membantu santriwati dalam menghafal Al-Qur'an melibatkan penguasaan berbagai metode oleh Ustadzah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa para santriwati dapat menghafal Al-Qur'an secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, dalam praktiknya, pemilihan dan implementasi strategi yang tepat untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an merupakan tugas yang menantang di berbagai pondok pesantren. Semaksimal mungkin agar bisa unggul dalam pendidikan agama maupun pendidikan akademiknya diluar pondok pesantren.³

Santriwati merupakan sebutan untuk siswa perempuan yang menempuh pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren biasanya lebih menekankan pada pengembangan spiritualitas dan akhlak yang baik, salah satunya dengan cara menghafal kitab suci Al-Quran. Hafalan Al-Quran menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi santriwati karena selain sebagai amalan pribadi yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, hafalan Al-Quran juga dapat menjadi modal bagi santriwati dalam mengembangkan ilmu keislaman dan mengabdikan kepada masyarakat.

Namun, tidak semua santriwati mampu menghafal Al-Quran dengan mudah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan santri dalam menghafal Al-Quran, seperti faktor psikologis, kurangnya motivasi, dan metode pengajaran yang kurang efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat untuk membantu meningkatkan hafalan santri

Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan program madrasah dan pondok pesantren. Terdapat dua program

³ Abduh Daim Al-Kahlil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2011), hlm. 29.

pendidikan, yaitu Madrasah Qur'an Aliyah (MQA) MIPA Plus Tahfidz, yang memiliki durasi 3 tahun dan diikuti dengan masa Wiyata Bakti selama 1 tahun, dengan kewajiban tinggal di asrama. Program lainnya adalah Ma'had Aliy (D-2 Bahasa Arab) Plus Tahfidz, yang berlangsung selama 2 tahun dan diikuti dengan masa Wiyata Bakti selama 1 tahun. Program ini memberikan pilihan bagi para santri untuk tinggal di asrama atau tidak. Jika para santri tidak berhasil mencapai target menghafal 30 juz selama masa pendidikan, mereka akan diberikan masa Wiyata Bakti tambahan selama 1 tahun sebagai upaya remidi/pemulihan.

Selain itu, keberadaan berbagai program yang ditawarkan oleh Ma'hadul Qur'an Tahfidz Boarding School di Boyolali menjadi salah satu keunggulan dibandingkan dengan pondok pesantren lain di daerah tersebut. Ma'hadul Qur'an Boarding School menyediakan program-program yang berjalan secara bersamaan dalam bidang IPA, Bahasa Arab, dan Tahfidz, sehingga santri harus memiliki konsentrasi yang cukup untuk berhasil dalam kedua bidang tersebut. Tentu saja, bimbingan dari para ustadzah sangat penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan para santriwati.

Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren, proses pembelajaran adalah hal yang penting. Pembelajaran melibatkan perubahan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴ Keberhasilan pembelajaran, terutama dalam konteks menghafal Al-Qur'an, membutuhkan perhatian terhadap berbagai faktor seperti strategi ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santriwati. Proses pembelajaran harus berlangsung efektif dan efisien untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Strategi Pembelajaran al-Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan Santriwati di Pondok Pesantren Ma’hadul Qur’an Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

⁴ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 20.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dihadapi yaitu:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an bagi Santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Menambah wawasan secara teoritik bagi penulis dan pembaca mengenai strategi pembelajaran dalam meningkatkan hafakan Al-Qur'an Santriwati untuk membentuk strategi hafalan Al-Qur'an yang dapat dikembangkan oleh ustadzah.
 - b. Dapat menjadi bahan referensi penelitian yang sejenis agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an dan memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan hafalan santriwati.

b. Bagi Santriwati

Agar dapat mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an dan memahami strategi yang efektif untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

c. Bagi Pesantren

Agar dapat memperbaiki sistem pengajaran Al-Qur'an dan memberikan dukungan yang optimal bagi santriwati dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) di pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali dengan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hasil pengolahan data dalam bentuk kata-kata dan memberikan gambaran umum tentang fenomena yang terjadi di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian fenomenologi dengan memperhatikan, menelaah fenomena, melihat berbagai aspek yang akan diteliti.⁵

⁵ *Ibid*, hlm.35.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data untuk penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶ Data primer dalam hal ini merujuk pada data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan Ustadzah dan Santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali. Sedangkan sumber data sekunder meliputi data dan informasi yang sudah ada sebelumnya dari sumber lain. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang datanya tidak secara langsung didapatkan langsung dari sumber utamanya. Data Sekunder pada penelitian ini di dapatkan dari dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan ilmiah dalam penelitian.⁷ Proses pengumpulan data ini sangat penting dan membutuhkan teknik yang spesifik. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

a) Metode Wawancara

Metode wawancara melibatkan percakapan antara dua individu, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁸ Wawancara berfungsi sebagai cara untuk mengumpulkan data yang akan digunakan oleh peneliti untuk memastikan kelancaran penelitian yang diinginkan dengan memanfaatkan data yang diperoleh selama proses wawancara. Dengan memberikan beberapa

⁶ Salsabila Miftah Rezkia, "Kenali 4 Perbedaan Data Sekunder dan Data Primer Saat Melakukan Penelitian", DqLab, 21 September, 2021.

⁷ Sofian Efendi, Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Surve*, (Jakarta : LP3ES, 2010), hlm. 192.

⁸ Lexy. J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm.189.

pertanyaan terkait strategi dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan strategi hafalan Al-Qur'an yang akan dijawab oleh ustadzah maupun santriwati Pondok pesantren Ma'hadul Qur'an Boyolali.

b) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati secara teliti dan mencatat secara sistematis.⁹ Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memahami dan mencatat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan observasi langsung, yang berarti mereka secara langsung terlibat dalam mengamati objek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam pelaksanaannya peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran tahfidz serta faktor pendukung dan penghambat strategi ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Santriwati dengan menggunakan metode observasi, penulis bisa langsung melihat nyata bagaimana keadaan yang akan diteliti dan dijadikan sebagai bahan penelitian ini.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang telah ditentukan. Teknik dokumentasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data terkait berbagai aspek atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, nilai, dan lain-lain.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil pondok pesantren dan ustadzah perempuan,

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 45.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 200.

struktur organisasi pondok pesantren, fasilitas dan infrastruktur pondok pesantren, serta dokumentasi fotografi kegiatan menghafal santriwati.

5. Teknik Keabsahan Data

Validasi data dilakukan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian, baik melalui metode observasi maupun wawancara. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah ilmiah dan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya.¹¹ Dalam hal ini, untuk membuktikan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi teknik, yang melibatkan pemeriksaan silang data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data dapat diverifikasi melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan aspek yang paling penting, karena melibatkan penyajian dan ekstraksi manfaat dari data yang ada guna menjawab masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Paton yang dikutip oleh Moelong, analisis data adalah proses pengorganisasian data, pengelompokan dalam pola dan unit deskriptif dasar, dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan yang mudah dipahami.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif, di mana data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat berdasarkan kategori-kategori yang berbeda untuk mendapatkan

¹¹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol, 12 No, 3. (2020), hlm. 147.

kesimpulan.¹² Proses analisis data dimulai dengan memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, termasuk data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan.¹³ Metode ini untuk menganalisis Strategi Ustadzah dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Ma'hadul Qur'an. Aktifitas dalam analisa data, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan analisis data dengan cara yang tajam, ringkas, dan terfokus. Hal ini melibatkan eliminasi data yang tidak relevan dan mengorganisasi data yang tersisa untuk menjelaskan dan memvalidasi kesimpulan akhir.

Teknik analisis reduksi data melibatkan ringkasan dan pemilihan poin penting, pemfokusan pada aspek yang penting, dan identifikasi tema dan pola yang berulang. Dengan mereduksi data, pemahaman yang lebih jelas diperoleh, memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

2) Penyajian Data

Penyajian data atau tampilan data adalah upaya untuk mengatur dan menyusun informasi guna menggambarkan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan yang telah difokuskan, diringkas, dan dipilih dengan cermat. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, dan hubungan antara kategori untuk memudahkan pemahaman tentang konteks sosial di pondok pesantren.

¹² Surharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.189.

¹³ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 189.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk menggambarkan keseluruhan objek penelitian atau konfigurasi lengkap subjek penulisan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁴

¹⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, hlm. 135.